

**PENGARUH KEAHLIAN AUDITOR, RISIKO AUDIT, SITUASI AUDIT,  
DAN TEKANAN KETAATAN TERHADAP KETEPATAN PEMBERIAN  
OPINI DALAM AUDIT LAPORAN KEUANGAN  
(Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Kota Batam, Padang dan  
Pekanbaru)**

**Wadya Prasilia Rinalda<sup>1)</sup>, M. Rasuli<sup>2)</sup>, Volta Diyanto<sup>2)</sup>**

1) Mahasiswa Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

2) Dosen Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

Email : [wdyprasilia@gmail.com](mailto:wdyprasilia@gmail.com)

*The Influence Of Auditor's Expertise, Audit Risk, Audit Situation And Compliance  
Pressure To Precision Of Opinions In Audited Financial Statements  
(Empirical Study at Public Accounting Firms in Batam, Padang and Pekanbaru)*

**ABSTRACT**

*This study aims to determine (1) the effect of the auditor's expertise on the accuracy of giving opinions in the financial statement audit (2) the effect of audit risk on the accuracy of giving opinions in the financial statement audit (3) the effect of the audit situation on the accuracy of giving opinions in the financial statement audit (4) the effect of compliance pressure on the accuracy of giving opinions in the financial statement audit. The data used in this study are primary data with a questionnaire as an instrument. The method used for sample selection was purposive sampling. The population in this study were Public Accounting Firms (KAP) located in Batam, Padang and Pekanbaru City. The number of samples in this study were auditors who worked in 24 KAPs distributed by 72 respondents and returned questionnaires as many as 72 questionnaires (100%). The data analysis technique used in this study is multiple linear regression analysis with the help of SPSS 25.0 for windows. The results of this study indicate that auditor expertise, audit risk, audit situation and compliance pressure are proven to affect the accuracy of giving opinions in auditing financial statements.*

*Keywords: audit opinion, auditor expertise, audit risk, audit situation, compliance pressure.*

**PENDAHULUAN**

Dalam perkembangan ekonomi saat ini, suatu perusahaan dituntut untuk menyediakan informasi keuangan yang baik dan benar sesuai dengan standar yang berlaku. Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan digunakan sebagai bukti pertanggungjawaban atas pengelolaan keuangan

perusahaan terhadap investor, kreditur dan pihak-pihak pengguna laporan keuangan lainnya. Agar laporan keuangan tersebut dapat dipercaya oleh investor, kreditur dan pihak-pihak pengguna laporan keuangan lainnya, perlu diberikan penilaian secara objektif agar berjalan sesuai dengan kriteria dan kebijakan yang berlaku, maka dari

itu dilakukan pemeriksaan laporan keuangan atau audit.

Audit merupakan proses pemeriksaan laporan keuangan yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak independen terhadap laporan keuangan yang disusun oleh manajemen berdasarkan catatan-catatan pembukuan dan bukti pendukungnya, sehingga pada akhirnya dapat memberikan pendapat atau opini yang tepat mengenai kewajaran laporan keuangan perusahaan. Tujuan dari akhir proses audit adalah menghasilkan laporan audit. Laporan audit inilah yang digunakan oleh auditor untuk menyampaikan opini kepada para pemakai laporan keuangan sehingga bisa menjadi acuan bagi pemakai laporan keuangan dan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan (Alvin A. Arens 2012).

Akuntan publik merupakan profesi kepercayaan yang diberikan masyarakat untuk mutu jasa auditor. Dalam menjalankan profesinya, seorang akuntan publik harus mengacu pada standar yang telah ditetapkan yaitu Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dari Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Pemenuhan standar audit oleh auditor dapat berdampak pada peningkatan hasil auditnya, yaitu dengan memberikan opini audit yang semakin akurat. Begitu pentingnya opini yang diberikan oleh auditor bagi sebuah perusahaan, maka seorang auditor harus mempunyai keahlian dan kompetensi yang baik untuk mengumpulkan dan menganalisa bukti-bukti audit sehingga bisa memberikan opini yang tepat.

Banyaknya kasus perusahaan mengalami kegagalan dalam bisnis

akibat gagalnya auditor dalam mendeteksi dapat mengancam kredibilitas laporan keuangan. Ancaman ini pemakai laporan keuangan atas opini audit yang diberikan. Pentingnya opini yang diberikan oleh auditor, maka seorang auditor harus mempunyai kemampuan untuk mengumpulkan dan menganalisa bukti-bukti audit dengan baik, sehingga memadai untuk dapat merumuskan sebuah opini yang tepat.

Kasus yang terjadi dalam kegagalan KAP adalah kasus PT Asuransi Jiwasraya (Persero). KAP PwC (PricewaterhouseCoopers) yang mengaudit laporan keuangan Jiwasraya melakukan kelalaian dengan memberikan OTP atas laporan keuangan pada tanggal 31 Desember 2016 dan hal tersebut tercium pada tahun 2018 ketika PT Jiwasraya mengganti direksinya. Laba bersih Jiwasraya yang dimuat dalam laporan keuangan yang telah diaudit dan ditandatangani oleh auditor PwC tanggal 15 Maret 2017 menunjukkan laba bersih konsolidasi tahun 2016 sebesar Rp. 1,7 triliun, ini naik 37% dibanding tahun sebelumnya. Sementara itu dari situs Jiwasraya terdapat informasi mengenai laporan keuangan Jiwasraya yang bukan konsolidasi yang telah diaudit oleh PwC, dimana disebutkan laba bersih 2016 sebesar Rp. 2,1 triliun (opini wajar tanpa pengecualian) dan laba bersih 2017 sebesar Rp. 328 miliar (opini dengan modifikasian). Dari kasus tersebut, pada tanggal 10 Oktober 2018 Jiwasraya tak mampu membayar klaim JS Saving Plan yang jatuh tempo sebesar 802 miliar. Menteri Negara BUMN melaporkan dugaan fraud atas pengelolaan investasi

Jiwasraya yang dilakukan auditor PwC. Kondisi tersebut menyebabkan kerugian hingga modal Jiwasraya minus sebesar Rp. 13,7 miliar ([cnnindonesia.com](http://cnnindonesia.com)).

Dari kasus diatas, dapat dijelaskan bahwa masih adanya pelanggaran-pelanggaran terkait kode etik maupun tidak terpenuhinya standar pelaksanaan audit yang dilakukan oleh auditor atau akuntan publik sehingga kualitas dari auditor itu sendiri sering dipertanyakan oleh pengguna eksternal dalam laporan keuangan yang dapat mempengaruhi ketepatan dalam pemberian opini audit. Maka dari itu, muncul kurangnya kepercayaan dari masyarakat akan profesi akuntan publik, karena cukup banyak laporan keuangan dalam perusahaan yang mengalami kebangkrutan setelah mendapat opini wajar tanpa pengecualian dikeluarkan.

Pemberian opini auditor adalah hal yang sangat penting, karena hasil akhir dari proses audit adalah laporan audit. Ketepatan pemberian opini auditor harus tepat dan akurat karena hal ini berkaitan dengan kepercayaan publik akan profesi akuntan. Auditor menyatakan pendapatnya mengenai kewajaran laporan keuangan auditan dalam semua hal material yang didasarkan atas kesesuaian penyusunan laporan keuangan tersebut dengan prinsip akuntansi berterima umum.

Pemberian opini audit yang tepat dan sesuai dengan kriteria-kriteria yang ditetapkan dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) juga sangat penting agar hasil audit tidak menyesatkan para pengguna yang berkepentingan (pimpinan perusahaan, pemegang saham, pemerintah, kreditur dan

karyawan) dalam pengambilan keputusan, oleh karena itu audit harus dilakukan sebaik-sebaiknya. Begitu pentingnya opini yang diberikan oleh auditor bagi sebuah perusahaan, maka seorang auditor harus mempunyai keahlian, tahu akan risiko yang akan terjadi maupun situasi audit, dan tidak goyah akan tekanan-tekanan untuk mengumpulkan dan menganalisa bukti-bukti audit sehingga bisa memberikan opini yang tepat (Gusti *et. al.*, 2008).

Adanya ancaman-ancaman tersebut menjadi penyebab auditor seringkali terkait permasalahan dalam memberikan opini pada laporan keuangan klien. Untuk menghindari permasalahan tersebut, terdapat prinsip dasar etika yang harus auditor patuhi. Dalam Kode Etik yang disusun oleh Ikatan Akuntansi Indonesia, Akuntan Profesional mematuhi prinsip dasar etika (2016) yaitu memiliki integritas, objektivitas, kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, dan perilaku profesional.

Wahyudi *et al.* (2014) menyatakan bahwa semakin auditor memiliki keahlian yang baik, maka opini yang akan diberikan semakin tepat. Auditor harus menggunakan keahliannya dengan cermat untuk merencanakan prosedur audit dan mengevaluasi bukti yang diperoleh. Dengan demikian, auditor akan dapat memberikan opini yang akurat. Keahlian dapat menjadikan auditor sebagai tenaga profesional. Sifat-sifat profesional adalah kondisi-kondisi kesempurnaan teknik yang dimiliki seseorang melalui latihan dan belajar selama bertahun-tahun yang berguna untuk mengembangkan teknik tersebut, dan keinginan untuk

mencapai kesempurnaan serta keunggulan dibandingkan rekan sejawatnya. Jadi, profesional sejati harus mempunyai sifat yang jelas dan pengalaman yang luas. Jasa yang diberikan klien harus diperoleh dengan cara-cara yang professional yang diperoleh dengan belajar, latihan, pengalaman dan penyempurnaan keahlian auditing.

Dalam merencanakan audit, selain harus memiliki keahlian, auditor harus menilai risiko terjadinya kecurangan maupun kemungkinan dimana auditor akan menemukan salah saji tergantung pada kualitas pemahaman auditor (kompetensi) sementara tindakan melaporkan salah saji tergantung pada independensi auditor. Dengan adanya risiko audit akan mempengaruhi pemberian opini. Semakin tinggi kepastian yang ingin diperoleh auditor dalam menyatakan pendapat yang benar, semakin rendah risiko audit yang akan ia terima. Jika 99% kepastian diinginkan, maka risiko audit adalah 1%, sementara jika kepastian sebesar 95 % dianggap memuaskan, maka risiko audit adalah 5%. Biasanya pertimbangan profesional berkenaan dengan keyakinan yang memadai dan keseluruhan tingkat risiko audit dirancang sebagai satu kebijakan kantor akuntan publik, dan risiko audit akan dapat dibandingkan antara satu audit dengan audit lainnya.

Auditor terkadang juga dihadapkan dengan berbagai macam situasi. Situasi yang memiliki risiko tinggi antara lain adanya hubungan istimewa, kualitas komunikasi, klien yang tidak kooperatif, klien baru pertama kali diaudit dan klien bermasalah (Suraida, 2015). Situasi ini menuntut auditor untuk memiliki

tingkat kewaspadaan yang tinggi terhadap penyajian yang salah terutama salah saji material dan kecurangan yang mungkin terjadi agar audit yang dilakukan efektif. Dengan situasi yang memiliki risiko tinggi yang mengakibatkan ada ketidakpastian mengenai kompetensi bukti yang diperoleh auditor, maka auditor akan lebih berhati-hati dengan memperoleh bukti kompeten dan menganalisis temuan-temuannya sehingga dapat memberikan opini yang tepat.

Dalam melaksanakan tanggung jawab profesionalnya, pemeriksa mungkin menghadapi tekanan atau konflik manajemen entitas yang diperiksa. Tekanan ketaatan merupakan kondisi dimana seorang auditor dihadapkan pada sebuah dilema penerapan standar profesi auditor. Tekanan ketaatan menjadi salah satu indikator untuk mengukur skeptis auditor karena tekanan dapat memperbesar kemungkinan pelanggaran standar etika dan professional. Apabila auditor menghadapi tekanan atau konflik dalam pemeriksaan auditor harus menjaga integritas dan menjunjung tinggi tanggung jawab kepada public sehingga dalam pengumpulan bukti audit diperlukan sikap skeptis agar dapat memberikan opini yang tepat.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### ***Theory of Planned Behaviour***

Menurut Ajzen (1991) dalam Kushasyandita dan Indira (2012) *Theory Planned of Behavior* ini didasarkan pada asumsi bahwa manusia biasanya akan berperilaku pantas (*behave in a sensible manner*). Tujuan dan manfaat dari

teori ini adalah untuk meramalkan dan memahami pengaruh-pengaruh motivasi perilaku, baik kemauan individu itu sendiri maupun bukan kemauan dari individu tersebut. Pada dasarnya teori ini merupakan fungsi dari tiga dasar determinan. Menurut Achmat (2010) fungsi dasar determinan yang kedua, menggambarkan pengaruh sosial (*social influence*) yang disebut norma subjektif (*subjective norm*). Persepsi seseorang terhadap perilaku yang bersifat normatif (sesuai dengan norma yang dapat diterima orang lain) akan membentuk suatu norma subyektif dalam diri seseorang. Ketiga, yang berkaitan dengan isu kontrol (*issues of control*) yang disebut dengan *perceived behavioral control* (persepsi mengenai kontrol perilaku). Faktor ini berkaitan dengan pengalaman masa lalu dan persepsi seseorang mengenai seberapa sulit untuk melakukan suatu perilaku tertentu. Contohnya adalah pengalaman auditor dalam melakukan prosedur audit sampai memberikan opini atas laporan keuangan. Oleh karena itu pemilihan teori ini dapat menjelaskan faktor-faktor dan pengaruh terhadap ketepatan pemberian opini.

### **Opini Audit**

Opini audit merupakan opini yang diberikan oleh auditor tentang kewajaran penyajian laporan keuangan perusahaan tempat auditor melakukan audit. Ikatan Akuntan Indonesia (2001) menyatakan laporan audit harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak diberikan. Jika

pendapat secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan dalam semua hal, dan jika nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, laporan audit harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan auditor, jika ada, dan tingkat tanggung jawab auditor bersangkutan (Sutrisno dan Fajarwati, 2014).

Opini audit dibutuhkan untuk setiap laporan keuangan yang sudah dibuat oleh perusahaan. Pemberian opini audit terhadap laporan keuangan menjadi kendala bagi laporan keuangan perusahaan. Ketepatan pemberian opini auditor harus tepat dan akurat karena hal ini berkaitan dengan kepercayaan publik akan profesi akuntan. Auditor menyatakan pendapatnya mengenai kewajaran laporan keuangan auditan dalam semua hal material yang didasarkan atas kesesuaian penyusunan laporan keuangan tersebut dengan prinsip berterima umum. Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik, opini audit terdiri atas 5 macam, yaitu: (1) wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*), (2) wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan (*modified unqualified opinion*), (3) wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*), (4) pendapat tidak wajar (*adverse opinion*), (5) menolak memberikan pendapat (*disclaimer opinion*).

### **Keahlian Auditor**

Keahlian adalah suatu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki individu yang mungkin tidak dimiliki oleh individu lain, karena keahlian yang diperoleh ini bisa dari

proses pembelajaran, pelatihan, pengalaman, bahkan informasi tambahan dari kegiatan mentoring kepada orang yang lebih pakar dalam bidang tersebut. Keahlian dijadikan unsur yang penting yang harus dimiliki oleh seorang auditor independen untuk bekerja sebagai tenaga profesional. Hal tersebut ditegaskan dalam standar umum pertama SA Seksi 210, “audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor”. Auditor harus memiliki keahlian yang diperlukan dalam tugasnya, keahlian ini meliputi keahlian mengenai audit yang mencakup perencanaan program kerja pemeriksaan, menyusun program kerja pemeriksaan, melaksanakan program kerja pemeriksaan, menyusun kertas kerja pemeriksaan, menyusun berita pemeriksaan, dan laporan hasil pemeriksaan.

Menurut Tan dan Libby (1997), keahlian audit dapat dikelompokkan ke dalam dua golongan yaitu; keahlian teknis dan keahlian non teknis. Keahlian teknis adalah keahlian mendasar seorang auditor berupa pengetahuan prosedural dan keahlian klerikal lainnya dalam lingkup akuntansi dan auditing secara umum. Sedangkan keahlian non teknis merupakan keahlian dari dalam diri seseorang auditor yang banyak dipengaruhi oleh fakta-fakta personal dan pengalaman.

### **Risiko Audit**

Risiko audit adalah risiko bahwa auditor memberikan opini audit yang tidak tepat ketika laporan-laporan keuangan memiliki

salah saji material. Tujuan Audit adalah menekan risiko ke tingkat yang dapat diterima auditor. Dalam ISA 315.5 auditor wajib melakukan prosedur penilaian risiko untuk mengidentifikasi dan menilai risiko salah saji yang material pada tingkat laporan keuangan dari pada tingkat asersi. Prosedur penilaian risiko itu sendiri tidak memberikan bukti audit yang cukup dan tepat sebagai dasar pemberian opini audit. Dalam merencanakan audit auditor harus menilai risiko terjadinya kecurangan maupun kemungkinan dimana auditor akan menemukan salah saji tergantung pada kualitas pemahaman auditor (kompetensi) sementara tindakan melaporkan salah saji tergantung pada independensi auditor. Dengan adanya risiko audit akan mempengaruhi pemberian opini.

Auditor menangani masalah risiko dalam tahapan perencanaan pengumpulan bahan bukti dalam tiap siklus adalah dengan menggunakan model risiko audit, yaitu terdiri dari: (1) risiko bawaan (*inherent risk*), (2) risiko pengendalian (*control risk*), dan (3) risiko deteksi (*detection risk*).

### **Situasi Audit**

Situasi audit adalah suatu keadaan dimana adanya suatu penugasan audit yang dihadapi oleh auditor dalam keadaan yang mengandung risiko rendah (*regularities*) dan keadaan risiko tinggi (*irregularities*). Situasi audit yang mengandung risiko audit rendah (*regularities*) yaitu saat ditemukan adanya kesalahan-kesalahan yang tidak disengaja oleh pihak manajemen sehingga dalam hal ini auditor membutuhkan sikap skeptis

dengan tingkat yang rendah. Sedangkan situasi audit yang mengandung risiko besar (*irregularities*) apabila dalam proses audit nantinya seorang auditor menemukan indikasi yang mengarah terhadap kecurangan yang dilakukan dengan sengaja maka seorang auditor harus menggunakan sikap skeptisnya dengan tingkat yang tinggi karena akan sangat berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor (Dewi, 2015). *Irregularitiessering* diartikan sebagai suatu situasi dimana terdapat ketidakberesan atau kecurangan yang dilakukan sengaja. Situasi audit yang berisiko tinggi menuntut auditor untuk memiliki kewaspadaan yang tinggi terhadap kecurangan yang mungkin terjadi agar audit yang dilakukannya efektif. Kecurangan cenderung menyangkut suatu dorongan untuk melakukannya (Zein *et. al*, 2010). Menurut Arens *et. al* (2012) pemahaman hendaknya memungkinkan auditor untuk mengidentifikasi jenis-jenis kesalahan (*error*) dan kekeliruan (*irregularities*) yang potensial dan dapat mempengaruhi laporan keuangan serta menetapkan risiko akibat kesalahan dan ketidakberesan yang terjadi dalam jumlah yang material pada laporan keuangan.

Situasi audit yang mengandung risiko audit rendah (*regularities*) yaitu saat ditemukan adanya kesalahan-kesalahan yang tidak disengaja oleh pihak manajemen sehingga dalam hal ini auditor membutuhkan sikap skeptis dengan tingkat yang rendah. Sedangkan situasi audit yang mengandung risiko besar (*irregularities*) apabila dalam proses

audit nantinya seorang auditor menemukan indikasi yang mengarah terhadap kecurangan yang dilakukan dengan sengaja maka seorang auditor harus menggunakan sikap skeptisnya dengan tingkat yang tinggi karena akan sangat berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor (Dewi, 2015). *Irregularitiessering* diartikan sebagai suatu situasi dimana terdapat ketidakberesan atau kecurangan yang dilakukan sengaja. Situasi audit yang berisiko tinggi menuntut auditor untuk memiliki kewaspadaan yang tinggi terhadap kecurangan yang mungkin terjadi agar audit yang dilakukannya efektif. Kecurangan cenderung menyangkut suatu dorongan untuk melakukannya (Zein *et. al*, 2010). Menurut Arens *et. al* (2012) pemahaman hendaknya memungkinkan auditor untuk mengidentifikasi jenis-jenis kesalahan (*error*) dan kekeliruan (*irregularities*) yang potensial dan dapat mempengaruhi laporan keuangan serta menetapkan risiko akibat kesalahan dan ketidakberesan yang terjadi dalam jumlah yang material pada laporan keuangan.

### **Tekanan Ketaatan**

Tekanan ketaatan merupakan kondisi dimana seorang auditor dihadapkan pada dilema penerapatan standar profesi auditor. Klien atau pimpinan dapat saja menekan auditor untuk melanggar standar profesi auditor. Tekanan ketaatan menjadi salah satu indikator untuk mengukur profesional auditor karena tekanan dapat memperbesar kemungkinan pelanggaran standar etika dan profesional. Apabila auditor menghadapi tekanan atau konflik

dalam pemeriksaan, auditor harus menjaga integritas dan menjunjung tinggi tanggung jawab kepada publik sehingga dalam pengumpulan bukti audit diperlukan sikap yang baik agar dapat memberikan opini secara tepat.

Menurut Putri (2013), tekanan ketaatan merupakan kondisi dimana seorang auditor dihadapkan pada sebuah dilema penerapan standar profesi auditor. Klien atau pimpinan dapat saja menekan auditor untuk melanggar suatu profesi auditor. Hal ini tentunya akan menimbulkan tekanan pada diri auditor untuk menuruti atau tidak menuruti dari kemauan klien maupun pimpinannya. Oleh sebab itu, seorang auditor seringkali dihadapkan kepada situasi dilema penerapan standar profesi auditor dalam pengambilan keputusannya. Kekuasaan klien dan pemimpin menyebabkan auditor tidak independen lagi, karena ia menjadi tertekan dalam menjalankan pekerjaannya.

### **Pengembangan Hipotesis**

#### **Pengaruh Keahlian Auditor terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit**

Keahlian audit merupakan unsur yang penting yang harus dimiliki oleh seorang auditor independen untuk bekerja sebagai tenaga profesional. Auditor harus memiliki keahlian yang diperlukan dalam tugasnya, keahlian ini meliputi keahlian mengenai audit yang mencakup antara lain: merencanakan program kerja pemeriksaan, menyusun program kerja pemeriksaan, melaksanakan program kerja pemeriksaan, menyusun kertas kerja pemeriksaan, menyusun berita

pemeriksaan, dan laporan hasil pemeriksaan (Puspaningsih dan Noeroel, 2017). Atribusi menyebabkan diri auditor harus menggunakan keahlian profesionalnya untuk merencanakan dan melaksanakan auditnya dengan baik. Auditor harus menggunakan keahliannya dengan cermat untuk merencanakan prosedur audit dan mengevaluasi bukti yang diperoleh. Semakin auditor memiliki keahlian yang baik, maka opini yang akan diberikan semakin tepat. Auditor harus menggunakan keahliannya dengan cermat untuk merencanakan prosedur audit dan mengevaluasi bukti yang diperoleh. Dengan demikian, auditor akan dapat memberikan opini yang akurat. Keahlian dapat menjadikan auditor sebagai tenaga profesional. Dengan demikian, auditor akan dapat memberikan opini yang akurat (Wahyudi *et al*, 2014).

Penelitian oleh Sutrisno dan Fajarwati (2014) menemukan bahwa keahlian berpengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit didukung oleh penelitian Sukendra dan Atmaja (2015) dan Adrian (2013). Kushasyandita (2012) menyatakan bahwa keahlian berpengaruh namun tidak terlalu signifikan. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan ialah:

***H<sub>1</sub>: Keahlian Auditor Berpengaruh terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit.***

#### **Pengaruh Risiko Audit terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit**

Risiko audit adalah risiko bahwa auditor memberikan opini audit yang tidak tepat ketika laporan-laporan keuangan memiliki salah saji material. Tujuan Audit

adalah menekan risiko ke tingkat yang dapat diterima auditor. Prosedur penilaian risiko itu sendiri tidak memberikan bukti audit yang cukup dan tepat sebagai dasar pemberian opini audit. Dalam merencanakan audit auditor harus menilai risiko terjadinya kecurangan maupun kemungkinan dimana auditor akan menemukan salah saji tergantung pada kualitas pemahaman auditor (kompetensi) sementara tindakan melaporkan salah saji tergantung pada independensi auditor. Dengan adanya risiko audit akan mempengaruhi pemberian opini. Semakin tinggi kepastian yang ingin diperoleh auditor dalam menyatakan pendapat yang benar, semakin rendah risiko audit yang akan ia terima.

Serangkaian risiko yang dialami auditor membuat auditor akan berusaha mencapai keselarasan antar sikap dan perilakunya agar selaras dengan perilaku yang seharusnya dilakukan. Menurut Suraida (2005) serta Gusti dan Ali (2008) menyatakan bahwa risiko memiliki hubungan yang signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik. Hal tersebut menjadi dasar yang kuat untuk merumuskan hipotesis pengaruh risiko audit terhadap ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan ialah:

***H<sub>2</sub>: Risiko Audit Berpengaruh terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit.***

#### **Pengaruh Situasi Audit terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit**

Situasi audit diartikan sebagai suatu keadaan, suasana dan kondisi yang terjadi pada saat audit

dilaksanakan. Menurut Arens (2007) situasi seperti kesulitan untuk berkomunikasi dengan auditor lama terkait informasi perusahaan; situasi ketika klien yang diaudit merupakan klien yang baru pertama kali diaudit; situasi kemungkinan adanya motivasi manajemen untuk menarik investor, diduga akan mempengaruhi auditor dalam memberikan opini. Faktor situasi audit akan menentukan sikap auditor dan perilaku, yang nantinya akan dilakukan oleh auditor dalam mengolah informasi sampai menghasilkan opini. Dalam melaksanakan tugasnya auditor seringkali dihadapkan dengan berbagai macam situasi. Situasi yang dihadapi selama audit berkaitan dengan risiko audit. Situasi dengan risiko yang tidak dapat diprediksi oleh auditor sering kali mengecoh auditor dalam pemberian opini audit yang sesuai dengan hasil temuan audit. Penemuan dalam salah saji yang material dalam laporan keuangan juga dapat membawa auditor ke dalam berbagai situasi dan kondisi yang tidak dapat dikendalikan hanya dalam waktu sebentar. Contohnya ialah ditemukan kecurangan.

Penelitian oleh Puspaningsih dan Noeroel (2017) mendapati bahwa situasi audit berpengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit. Sutrisno dan Fajarwati (2014) mendapati adanya pengaruh signifikan secara tidak langsung antara pengalaman dan ketepatan pemberian opini audit. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan ialah:

***H<sub>3</sub>: Situasi Audit Berpengaruh terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit.***

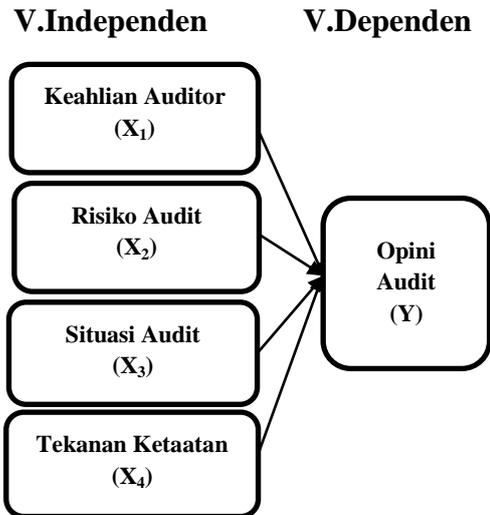
### **Pengaruh Tekanan Ketaatan terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit**

Tekanan ketaatan merupakan kondisi dimana seorang auditor dihadapkan pada sebuah dilema penerapan standar profesi auditor. Klien atau pimpinan dapat saja menekan auditor untuk melanggar suatu profesi auditor. Hal ini tentunya akan menimbulkan tekanan pada diri auditor untuk menuruti atau tidak menuruti dari kemauan klien maupun pimpinannya. Oleh sebab itu, seorang auditor seringkali dihadapkan kepada situasi dilema penerapan standar profesi auditor dalam pengambilan keputusannya. Kekuasaan klien dan pemimpin menyebabkan auditor tidak independen lagi, karena ia menjadi tertekan dalam menjalankan pekerjaannya.

Dalam penelitian Putri (2013) berkesimpulan bahwa tekanan ketaatan dapat diukur dengan keinginan untuk tidak memenuhi keinginan klien untuk berperilaku menyimpang dari standar profesional akan menentang klien karena menegakkan profesionalisme dan akan menentang atasan jika dipaksa melakukan hal yang bertentangan dengan standar profesional dan moral. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan ialah:

***H<sub>4</sub>: Tekanan Ketaatan Berpengaruh terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit.***

### **Model Penelitian**



**Sumber :** *Data Olahan Peneliti tahun 2020*

### **METODE PENELITIAN**

#### **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) dan terdaftar di Buku Directory IAPI tahun 2019 di wilayah Batam, Padang dan Pekanbaru. Dan waktu penelitian dilakukan pada bulan Februari tahun 2020 sampai selesai.

#### **Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di KAP Kota Batam, Padang dan Pekanbaru yang KAP-nya terdaftar di Buku Directory IAI tahun 2019 yaitu sebanyak 24 KAP. Dimana setiap KAP diasumsikan memiliki minimal 3 orang auditor. penentuan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan yaitu dengan metode survei melalui koesioner yang akan dikirimkan kepada responden.

### **Jenis dan Sumber Data**

Sumber data penelitian adalah primer yaitu sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli. Data primer secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan survey kumpulan data dengan menggunakan kuisisioner. Daftar pertanyaan ini diambil dari berbagai *literature* yang sudah pernah diujikan. Pada penelitian ini, data diukur dari anggapan responden atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan melalui kuisisioner. Kuisisioner tersebut menggunakan model skala pengukuran berupa skala likert dengan rentang nilai 1-5 (satu sampai lima).

### **Definisi Operasional**

#### **Ketepatan pemberian Opini Audit (Y)**

Opini audit merupakan opini yang diberikan oleh auditor tentang kewajaran penyajian laporan keuangan perusahaan tempat auditor melakukan audit. Pemberian opini auditor adalah hal yang sangat penting, karena hasil akhir dari proses audit adalah laporan audit. Ketepatan pemberian opini auditor harus tepat dan akurat karena hal ini berkaitan juga dengan kepercayaan publik akan profesi akuntan. Opini yang disajikan dalam laporan audit dijadikan dasar oleh mereka yang berkepentingan atas laporan keuangan tersebut untuk dasar pengambilan keputusan. Indikator

pengukuran variabel ini diukur melalui pemberian opini yang sesuai dengan kriteria-kriteria yang ditetapkan dalam macam-macam opini.

#### **Keahlian Auditor (X<sub>1</sub>)**

Menurut Suraida dkk (2005) keahlian auditor adalah keahlian profesional yang dimiliki oleh auditor sebagai hasil dari pendidikan formal, ujian profesional maupun keikutsertaan dalam pelatihan, seminar, simposium dan lain-lain seperti: PPL (Pendidikan Profesi Berkelanjutan), Pelatihan-pelatihan intern dan ekstern. Indikator pengukuran keahlian pada penelitian ini tingkat pendidikan yang dimiliki oleh auditor dan jawaban auditor atas pertanyaan pada kuisisioner mengenai keahlian audit.

#### **Risiko Audit (X<sub>2</sub>)**

Risiko dalam auditing berartibahwa auditor menerima suatu tingkat ketidakpastian tertentu dalam pelaksanaan audit. Auditor menyadari misalnya ada keputusan mengenai kompetensi bahan bukti, efektivitas struktur pengendalian intern klien dan ketidakpastian apakah laporan keuangan memang telah disajikan secara wajar setelah audit selesai. Indikator risiko audit adalah jenis risiko audit yang terdiri dari 3 yaitu risiko inherent, risiko pengendalian dan risiko deteksi.

#### **Situasi Audit (X<sub>3</sub>)**

Menurut Shaub dan Lawrence (1996) dalam melaksanakan tugasnya auditor seringkali dihadapkan dengan berbagai macam situasi. Contoh situasi audit seperti related party transaction, hubungan pertemanan

yang dekat antara auditor dengan klien, klien yang diaudit adalah orang yang memiliki kekuasaan kuat di suatu perusahaan akan mempengaruhi skeptisisme profesional auditor dalam memberikan opini yang tepat. Indikator yang dipakai terdiri dari beberapa kasus-kasus yang akan dijawab oleh auditor dalam pandangannya menghadapi situasi audit.

### Tekananan Ketaatan (X<sub>4</sub>)

Tekanan ketaatan merupakan kondisi dimana seorang auditor dihadapkan pada sebuah dilema penerapan standar profesi auditor. Indikator tekanan ketaatan adalah pemberian sanksi dan ancaman penggantian auditor, besar fee audit yang diterima, fasilitas dari klien atau pimpinan, pemberian jasa manajemen, kemampuan menentukan fee, kemampuan mengendalikan situasi kinerja.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Ojek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan adalah auditor yang bekerja pada KAP di wilayah Pekanbaru, Padang dan Batam. Penelitian ini menggunakan kuesioner dalam pengumpulan data, dimana pengumpulan data dilakukan dengan metode survei melalui kuesioner yang akan dikirimkan kepada responden.

### Analisis Data dan Statistik

#### Deskriptif Variabel

Analisis data dilakukan terhadap 72 jawaban responden yang memenuhi kriteria untuk pengolahan data. Data yang diolah merupakan

hasil rata-rata jawaban responden untuk masing-masing variabel, yaitu keahlian, risiko audit, Situasi Audit, dan tekanan ketaatan. Data yang didapat tersebut diolah dengan menggunakan SPSS versi 25 for windows.

Hasil pengolahan SPSS mengenai deskriptif variabel sebagai berikut:

**Tabel 1** Deskriptif Statistik

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Keahlian (X1)	72	2	5	4.261111	0.653799
Risiko Audit (X2)	72	1	5	4.278986	0.653648
Situasi Audit (X3)	72	3	5	4.027778	0.72312
Tekanan Ketaatan (X4)	72	4	5	4.354167	0.478676
Ketepatan dalam Pemberian Opini Audit (Y)	72	1	5	4.248264	0.726514
Valid N (listwise)	72				

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian, 2020

### Uji Ketepatan dan Koefisien Determinasi

#### Hasil Uji Regresi

**Tabel 2**  
Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8.903	5.772		1.543	.128
	Keahlian	1.143	.167	.645	6.822	.000
	Risiko Audit	.186	.060	.326	3.070	.003
	Situasi Audit	.880	.203	.478	4.326	.000
	Tekanan Ketaatan	.482	.177	.277	2.722	.008

a. Dependent Variable: Pendeteksian Kecurangan

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian, 2020

Berdasarkan hasil analisis menggunakan SPSS versi 25, maka

didapat persamaan regresi linear bergandanya adalah sebagai berikut:  
 $Y = 8.903 + 1.143X_1 + 0,186X_2 + 0.880 X_3 + 0,482 X_4 + e$

### **Pembahasan Hipotesis**

#### **Pengaruh Keahlian Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit**

Berdasarkan pengujian hipotesis 1 dapat dilihat dari tabel, hasil pengaruh keahlian terhadap ketepatan pemberian opini audit memiliki t hitung sebesar 6.882. Oleh karena t hitung > t tabel (6.882 > 1,99547), maka dapat disimpulkan bahwa H1, diterima, artinya secara parsial ada pengaruh signifikan antara keahlian terhadap ketepatan pemberian opini audit.

Jika dilihat dari signifikan variabel keahlian (X1) memiliki nilai signifikan sebesar 0,000 (kecil dari  $\alpha = 5\%$ ). Artinya secara parsial ada pengaruh signifikan keahlian terhadap ketepatan pemberian opini audit.

#### **Pengaruh Risiko Audit Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit**

Dapat dilihat dari tabel, hasil pengaruh risiko audit terhadap ketepatan pemberian opini audit memiliki t hitung sebesar 3.070. Oleh karena t hitung < t tabel (3.070 < 1,99547), maka dapat disimpulkan bahwa H2, diterima, artinya secara parsial ada pengaruh signifikan antara risiko audit terhadap ketepatan pemberian opini audit. Jika dilihat dari signifikan variabel risiko audit (X2) memiliki nilai signifikan sebesar 0,003 (kecil dari  $\alpha = 5\%$ ). Artinya secara parsial ada pengaruh signifikan antara risiko audit terhadap ketepatan pemberian opini audit.

#### **Pengaruh Situasi Audit Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit**

Berdasarkan pengujian hipotesis 3 dapat dilihat dari Tabel 4.8, hasil pengaruh Situasi Audit terhadap ketepatan pemberian opini audit memiliki t hitung sebesar 4.326. Oleh karena t hitung > t tabel (4.326 > 1,99547), maka dapat disimpulkan bahwa H3, diterima, artinya secara parsial ada pengaruh signifikan antara Situasi Audit terhadap ketepatan pemberian opini audit.

Jika dilihat dari signifikan variabel Situasi Audit (X3) memiliki nilai signifikan sebesar 0,000 (kecil dari  $\alpha = 5\%$ ). Artinya secara parsial ada pengaruh signifikan Situasi Audit terhadap ketepatan pemberian opini audit.

#### **Pengaruh Tekanan Ketaatan Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit**

Berdasarkan pengujian hipotesis 4 dapat dilihat dari tabel, hasil pengaruh tekanan ketaatan terhadap ketepatan pemberian opini audit memiliki t hitung sebesar 2.772. Oleh karena t hitung > t tabel (2.772 > 1,99547), maka dapat disimpulkan bahwa H4, diterima, artinya secara parsial ada pengaruh signifikan antara tekanan ketaatan terhadap ketepatan pemberian opini audit.

Jika dilihat dari signifikan variabel Tekanan Ketaatan (H4) memiliki nilai signifikan sebesar 0,008 (kecil dari  $\alpha = 5\%$ ). Artinya secara parsial ada pengaruh signifikan tekanan ketaatan terhadap ketepatan pemberian opini audit.

## Uji Koefisien Determinasi

**Tabel 3 Hasil Uji R<sup>2</sup> Variabel**  
Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.739 <sup>a</sup>	.547	.520	2.27866

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian, 2020

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh nilai R<sup>2</sup> (R Square) sebesar 0,547 atau 54.7%. Hal ini menunjukkan bahwa presentase sumbangan pengaruh variabel independen (keahlian, risiko audit, situasi audit, dan tekanan ketaatan) terhadap variabel dependen (ketepatan pemberian opini audit) sebesar 54.7% atau variasi variabel independen yang digunakan dalam model (keahlian, risiko audit, situasi audit, dan tekanan ketaatan) mampu menjelaskan 54.7% variabel dependen. Sedangkan sebesar 45.3% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

## SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

### Simpulan

Risiko Audit berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit di di Kantor Akuntan Publik Pekanbaru, Padang, dan Batam. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi risiko audit yang dihadapi dalam pemeriksaan, maka semakin tepat opini audit yang diberikan.

Situasi Audit berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit di di Kantor Akuntan Publik Pekanbaru, Padang, dan Batam. Hal ini menunjukkan bahwa semakin bagus situasi audit, maka semakin bagus auditor dalam memberikan opini audit,

Tekanan Ketaatan berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit di Kantor Akuntan Publik Provinsi Riau, Padang, dan Batam. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tekanan ketaatan, dapat membantu auditor dalam memberikan opini audit yang tepat.

### Keterbatasan

1. Responden dalam penelitian ini hanya meliputi auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik Pekanbaru, Padang, dan Batam, sehingga hasil penelitian ini hanya mencerminkan kondisi auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik Provinsi Riau, Padang, dan Batam.
2. Pengumpulan data penelitian hanya dilakukan dengan menggunakan kuesioner tanpa disertai dengan wawancara langsung dengan responden. Hal ini memungkinkan terjadinya salah persepsi dalam memberikan tanggapan atas pernyataan yang diajukan.

### Saran

1. Untuk peneliti selanjutnya, sebaiknya memperluas objek penelitian pada audit internal pemerintah seperti di BPKP, KAP dan Inspektorat serta Kantor BPKP RI Perwakilan Riau (audit eksternal) yang tidak terbatas pada auditor di Kantor Akuntan Publik Pekanbaru, Padang, dan Batam. Sehingga memungkinkan adanya perbedaan hasil penelitian dan kesimpulan penelitian ini perlu dikembangkan lebih jauh lagi untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat, yaitu dengan menambahkan variabel lain yang mempengaruhi ketepatan pemberian opini audit. Bagi peneliti selanjutnya dapat

menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda seperti teknik wawancara dan observasi.

2. Menambahkan metode pengumpulan data untuk penelitian selanjutnya berupa wawancara langsung kepada setiap responden yang menjadi objek penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk meminimalisasi kesalahan persepsi responden yang dapat menyebabkan hasil penelitian yang bias.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arens, Alvin A, Elder dan Beasley. 2014. *Auditing & Jasa Assurance Pendekatan Terintegrasi*. Jilid 1, Edisi Keduabelas. Jakarta : Penerbit Erlangga
- Indira. 2012. *Pengaruh Independensi dan Kompetensi Auditor terhadap Opini Audit*, Vol 5 No. 1 Januari 2018 p-ISSN 2339-2436 e-ISSN 2549-5968.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2011. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta : Salemba Empat.
- Kushasyandi, dan Sabhrina. 2012. *Pengaruh Pengalaman, Keahlian, Situasi Audit, Etika dan Gender terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor dengan Skeptisisme Profesional sebagai Variabel Intervening*. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Puspaningsih, Abriyana dan Noeroel Fadillah. 2017. *Ketepatan Pemberian Opini Auditor: Survey terhadap Auditor di Yogyakarta*. Jurnal Aplikasi Bisnis Vol. 17 No. 2. 19-39.
- Suraida, Ida. 2005. *Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit dan Risiko Audit terhadap Skeptisisme Profesional dan Ketepatan Pemberian Opini Akuntan Publik*. Sosiohumaniora. Vol. 7 No. 3.
- Sukendra, Putu dan Gede Adi Yuniarta Anantawikrama Tungga Atmaja. 2015. *Pengaruh Skeptisisme Profesional, Pengalaman Auditor dan Keahlian audit terhadap Ketepatan Pemberian Opini oleh Auditor*. E-Journal S1 Ak Universita Pendidikan Ganesha Vol. 3 No. 1. 1-12.
- Sutrisno dan Dian Fajarwati. 2014. *Pengaruh Pengalaman, Keahlian, Situasi Audit, Etika dan Gender terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor melalui Skeptisisme Profesional Auditor*. JRAK Vol. 5 No. 2. 1-15
- Sukendra dan Atmaja. 2015. *Pengaruh Skeptisisme Profesional, Pengalaman Auditor dan Keahlian Audit terhadap opini audit (Pada BPK Provinsi Riau)*. Pekanbaru : Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.
- Wahyudi. 2013. *Pengaruh Etika Profesi, Keahlian, Pengalaman dan Situasi Audit dengan Ketepatan Pemberian Opini Audit dalam Audit Laporan Keuangan*. Jakarta : Urusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.